

Penguatan Literasi Sejarah dan Budaya Aceh untuk Mendukung Dimensi Profil Lulusan dan *Sustainability Peace Building* di Era Digital

Ardian Fahri*, Risdam Habibi Hasibuan, Mayang Indah, Fuji Astuti
Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

*Corresponding Author: ardianfahri@unsam.ac.id

Dikirim: 23-06-2026; Direvisi: 28-06-2026; Diterima: 30-06-2026

Abstrak: Penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh menjadi penting di era digital sebagai upaya menjaga identitas budaya, memperkuat karakter peserta didik, serta mendukung keberlanjutan budaya damai. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun juga berpotensi mengurangi kesadaran generasi muda terhadap sejarah dan budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh sebagai sarana penguatan karakter dimensi Profil Lulusan dalam mendukung sustainable peacebuilding di era digital. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa dengan melibatkan 26 siswa kelas XI yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi sekolah sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, diskusi interaktif, pendampingan, serta evaluasi. Data evaluasi kegiatan dikumpulkan melalui observasi, angket respons peserta, dan dokumentasi. Kegiatan didukung dengan pemanfaatan Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta Self-Up Library sebagai media literasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap sejarah dan budaya Aceh, kesadaran akan pentingnya pelestarian kearifan lokal, serta penguatan nilai karakter Profil Lulusan. Evaluasi kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif, dengan 96,15% peserta menyatakan bahwa kegiatan bermanfaat dalam meningkatkan wawasan sejarah dan budaya lokal. Dengan demikian, penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh melalui pemanfaatan media digital efektif mendukung penguatan karakter dimensi Profil Lulusan dan sustainable peacebuilding di era digital. Pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model literasi sejarah berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan media pembelajaran digital.

Kata Kunci: literasi sejarah; budaya Aceh; kearifan lokal; profil lulusan; sustainability peace building.

Abstract: Strengthening historical and cultural literacy based on Acehese local wisdom has become increasingly important in the digital era as an effort to preserve cultural identity, reinforce students' character, and support sustainable peacebuilding. The rapid advancement of information technology has facilitated broader access to knowledge; however, it also poses challenges by reducing young people's awareness of local history and culture. This community service program aimed to strengthen historical and cultural literacy based on Acehese local wisdom as a means of reinforcing the character dimensions of the Graduate Profile in supporting sustainable peacebuilding in the digital era. The program was conducted at SMA Negeri 5 Langsa and involved 26 eleventh-grade students who were purposively selected based on the school's recommendation. A participatory approach was employed through socialization sessions, training, interactive discussions, mentoring, and evaluation. Program evaluation data were collected through observation, participant response questionnaires, and documentation. The activities were supported by the utilization of the Aceh History and Culture Virtual Museum and the Self-Up Library as digital literacy media. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of Acehese history and culture,

increased awareness of the importance of preserving local wisdom, and strengthened Graduate Profile character values. The evaluation indicated a highly positive response, with 96.15% of participants stating that the program was beneficial in enhancing their knowledge of local history and culture. These findings demonstrate that strengthening historical and cultural literacy based on Acehnese local wisdom through digital media effectively reinforces the character dimensions of the Graduate Profile and supports sustainable peacebuilding in the digital era. Future community service programs are recommended to develop local wisdom-based historical literacy models integrated with digital learning media for broader implementation in educational settings.

Keywords: historical literacy; Acehnese culture; local wisdom; graduate profile; sustainability peace building.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berkembang secara pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial hingga proses pembelajaran (Rahmawanti & Iskandar, 2026). Kemudahan akses terhadap informasi melalui berbagai platform digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya kesadaran historis, berkurangnya pemahaman terhadap budaya lokal, serta tergerusnya nilai-nilai karakter akibat kuatnya pengaruh globalisasi. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya penguatan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai budaya dan sejarah yang menjadi identitas bangsa dan masyarakat local (Nawawi & Bedi, 2025; Islami et al., 2026).

Literasi sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis, identitas kebangsaan, serta kemampuan peserta didik dalam memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Ata et al., 2024). Literasi sejarah tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan peristiwa, mengambil hikmah, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan abad ke-21, penguatan literasi sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal menjadi strategi yang relevan untuk membangun generasi yang berkarakter, kritis, serta memiliki kesadaran terhadap identitas budaya daerah dan nasional (Nugroho & Nursikin, 2025).

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai musyawarah, gotong royong, toleransi, solidaritas sosial, dan semangat kebersamaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan modal sosial yang penting dalam membangun karakter generasi muda. Selain itu, pengalaman historis Aceh yang pernah mengalami konflik berkepanjangan dan kemudian memasuki fase perdamaian melalui berbagai proses rekonsiliasi menjadikan nilai-nilai perdamaian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh (Nurpratiwi, 2019). Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan yang berbasis pada literasi sejarah dan budaya sehingga keberlanjutan budaya damai (*sustainability peace building*) dapat terus terjaga di tengah perkembangan zaman.

Sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam mewujudkan dimensi Profil Lulusan yang mencakup



aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki kepedulian social (Widagdo, 2025; Haq & Prasetyo, 2025). Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

SMA Negeri 5 Langsa yang berlokasi di Jalan Kebun Baru, Desa Geudubang Aceh, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program pendidikan dan pengembangan budaya sekolah. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2008 ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar dan didukung oleh sarana pendidikan yang memadai sehingga berpotensi menjadi lingkungan yang kondusif dalam penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, informan A. selaku Kepala SMA Negeri 5 Langsa menyampaikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal dan nilai-nilai budaya Aceh masih belum optimal. Pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana penguatan karakter. Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media digital oleh peserta didik perlu diimbangi dengan penguatan literasi sejarah dan budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal kepada peserta didik sebagai bagian dari penguatan karakter dimensi Profil Lulusan.

Konsep *sustainability peace building* pada hakikatnya merupakan upaya membangun dan memelihara budaya damai secara berkelanjutan melalui penguatan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, solidaritas sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, *peacebuilding* juga berfokus pada membangun struktur sosial yang mendukung harmoni jangka panjang (Setianingsih, 2021; Kamar et al., 2024). Dalam masyarakat Aceh, pendidikan berbasis sejarah dan budaya lokal memiliki potensi yang besar untuk menjadi media pewarisan nilai-nilai perdamaian kepada generasi muda. Dengan demikian, penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter peserta didik sekaligus mendukung keberlanjutan budaya damai di era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan mengingat masih terbatasnya pemanfaatan sejarah dan budaya lokal Aceh sebagai sumber penguatan karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang berpotensi mengurangi kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal. Keunikan pengabdian ini terletak pada integrasi literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh dengan penguatan karakter dimensi Profil Lulusan melalui pemanfaatan Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta *Self-Up Library* sebagai media literasi digital dalam mendukung sustainable peacebuilding. Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelestarian budaya



atau literasi sejarah secara terpisah, pengabdian ini mengintegrasikan sejarah lokal, budaya, teknologi digital, dan penguatan karakter dalam satu model pembelajaran partisipatif. Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa, Kota Langsa, Aceh dengan tujuan memperkuat literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh sebagai sarana penguatan karakter dimensi Profil Lulusan dalam mendukung *sustainable peacebuilding* di era digital.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran, refleksi, serta internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan, diskusi interaktif, pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan pemahaman peserta sekaligus penguatan karakter yang mendukung keberlanjutan budaya damai (*sustainability peace building*).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa, Kota Langsa, Provinsi Aceh, dengan sasaran kegiatan sebanyak 26 siswa kelas XI. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh sebagai sarana penguatan karakter dimensi Profil Lulusan dalam mendukung *sustainability peace building* di era digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan peserta terkait pemahaman sejarah dan budaya lokal Aceh. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru guna memperoleh dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan serta menyusun materi yang relevan.



Gambar 1. Koordinasi dengan Kepala SMAN 5 Langa

Kegiatan diawali dengan koordinasi dan silaturahmi bersama Kepala SMAN 5 Langsa guna menyampaikan maksud, tujuan, serta rangkaian program yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan diskusi terkait jadwal kegiatan, teknis pelaksanaan, serta dukungan yang diperlukan agar program dapat berjalan dengan baik. Koordinasi ini menjadi langkah penting untuk membangun kerja sama dan

memastikan seluruh kegiatan terlaksana secara efektif sesuai dengan kebutuhan sekolah. Materi yang disusun difokuskan pada penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh sebagai sarana penguatan karakter dimensi Profil Lulusan dalam mendukung *sustainability peace building* di era digital.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai urgensi literasi sejarah dan budaya dalam kehidupan generasi muda di era digital. Materi yang diberikan mencakup nilai-nilai kearifan lokal Aceh, pentingnya menjaga identitas budaya, serta peran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, peserta diperkenalkan pada berbagai nilai budaya lokal yang memiliki relevansi dengan dimensi Profil Lulusan, seperti Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi.



Gambar 2. Flyer dan Banner Kegiatan

Dalam rangka meningkatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, peserta juga diajak melakukan kunjungan virtual ke Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh yang dikembangkan sebagai media pembelajaran digital untuk memperkenalkan berbagai aspek sejarah dan kebudayaan Aceh secara interaktif, peserta juga dibagikan flyer dan banner agar dapat melakukan scan Qr-Code untuk mengakses Ruang Literasi dan Museum Virtual. Selanjutnya, peserta memperoleh sosialisasi mengenai pemanfaatan ruang literasi digital melalui *Self-Up Library*, yaitu sebuah ruang literasi yang menyediakan berbagai koleksi buku dan sumber belajar digital guna mendukung penguatan budaya literasi peserta didik. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai peran generasi muda dalam menjaga budaya damai di era digital.

Tahap pendampingan dilakukan melalui kegiatan refleksi dan diskusi kelompok untuk membantu peserta memahami serta mengidentifikasi berbagai nilai sejarah dan budaya lokal Aceh yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini peserta didorong untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka terkait pentingnya menjaga identitas budaya serta membangun budaya damai di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter

Tahap evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan serta perubahan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, pemberian lembar tanggapan, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan lembar tanggapan peserta



dianalisis secara deskriptif. Data observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan kegiatan serta partisipasi peserta selama program berlangsung. Sementara itu, data dari lembar tanggapan diolah menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung frekuensi dan persentase respons peserta, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel guna menggambarkan tingkat kebermanfaatan kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Teknik Evaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Indikator	Instrumen
Observasi	Partisipasi peserta	Kehadiran peserta, keaktifan mengikuti sosialisasi, keterlibatan dalam diskusi, serta partisipasi dalam pemanfaatan Museum Virtual dan Self-Up Library	Lembar observasi
Lembar tanggapan	Respons peserta terhadap kegiatan	Manfaat kegiatan, kemudahan memahami materi, ketertarikan terhadap media digital yang digunakan, dan kebermanfaatan kegiatan secara keseluruhan	Angket/Lembar tanggapan
Dokumentasi	Keterlaksanaan kegiatan	Dokumentasi pelaksanaan kegiatan, kehadiran peserta, penyampaian materi, diskusi, dan hasil kegiatan	Dokumentasi

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan

1. Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Literasi Sejarah dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa, Kota Langsa, Aceh, dengan melibatkan 26 siswa kelas XI sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengantar yang menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh sebagai upaya mendukung penguatan karakter dimensi Profil Lulusan serta pengembangan kesadaran budaya damai di era digital.



Gambar 3. Proses Penguatan Materi Literasi Sejarah dan Budaya Aceh

Pemberian materi mengenai literasi sejarah dan budaya memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya sejarah sebagai sumber pembelajaran nilai dan pembentukan identitas (Siregar, 2022); (Hieronymus Purwata, 2025). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Aceh dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat

memperkuat kesadaran budaya, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan lokal, serta mendorong terbentuknya karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai budaya daerah dan nasional. Dalam Kegiatan ini dipaparkan beberapa contoh kearifan local budaya Aceh yang memiliki makna dan nilai-nilai kebaikan.

Tabel 2. Contoh Sejarah dan Budaya Aceh yang Mendukung Dimensi Profil Lulusan dan Budaya Damai

No	Sejarah/Budaya Aceh	Nilai yang Terkandung	Dimensi Profil Lulusan yang Dikembangkan	Kontribusi terhadap Budaya Damai
1	Perjuangan Sultan Iskandar Muda	Kepemimpinan, keberanian, persatuan, tanggung jawab, nasionalisme, dan kebijaksanaan dalam pemerintahan	Kewargaan, Penalaran Kritis, Keimanan dan Ketakwaan, Komunikasi	Menumbuhkan semangat persatuan, cinta tanah air, kepemimpinan yang bertanggung jawab,
2	Tradisi Peusijek	Syukur, religiusitas, penghormatan, persaudaraan, empati	Keimanan dan Ketakwaan, Komunikasi	Mempererat hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan masyarakat
3	Kesultanan Aceh Darussalam	Kepemimpinan, diplomasi, wawasan kebangsaan, strategi	Kewargaan, Penalaran Kritis, Komunikasi	Menunjukkan pentingnya diplomasi dan kerja sama dalam menjaga stabilitas sosial
4	Tradisi Meuseuraya (Gotong Royong)	Solidaritas, kerja sama, kepedulian, saling membantu	Kolaborasi, Kewargaan	Memperkuat kohesi sosial dan semangat kebersamaan
5	Tari Saman	Disiplin, kekompakan, kreativitas, kerja tim, konsentrasi	Kreativitas, Kolaborasi, Komunikasi	Menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama antarpeserta
6	Hikayat dan Tradisi Lisan Aceh	Kebijaksanaan, refleksi moral, berpikir kritis, apresiasi budaya	Penalaran Kritis, Kreativitas, Komunikasi	Menjadi media penyampaian pesan moral dan nilai perdamaian
7	Masjid Raya Baiturrahman	Religiusitas, ketahanan sosial, persatuan, toleransi	Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan	Menjadi simbol persatuan masyarakat dalam menghadapi tantangan bersama
9	Tradisi Olahraga Tradisional Aceh (misalnya Geulayang Tunang atau permainan rakyat)	Sportivitas, disiplin, kesehatan jasmani, kerja sama	Kesehatan, Kolaborasi, Kemandirian	Membangun interaksi sosial yang positif dan mengurangi perilaku konflik
10	Makanan Khas Aceh (Kuah Pliek U, Mie Aceh, Timphan, Kuah Beulangong)	Kerja sama, kebersamaan, pelestarian warisan budaya, kreativitas, toleransi	Kerja sama, kebersamaan, pelestarian warisan budaya, kreativitas, toleransi	Kerja sama, kebersamaan, pelestarian warisan budaya, kreativitas, toleransi



Nilai-nilai yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa sejarah dan budaya Aceh mengandung berbagai nilai yang relevan dengan penguatan dimensi Profil Lulusan. Nilai religius yang tercermin dalam tradisi Peusijek dan keberadaan Masjid Raya Baiturrahman berkontribusi terhadap pengembangan dimensi Keimanan dan Ketakwaan, sedangkan praktik musyawarah gampong, gotong royong (meuseuraya), serta tradisi sosial masyarakat Aceh mendukung penguatan dimensi Kewargaan, Komunikasi, dan Kolaborasi. Di sisi lain, kajian terhadap tokoh-tokoh sejarah, peristiwa penting, tradisi lisan, dan perkembangan Kesultanan Aceh Darussalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan Penalaran Kritis, Kreativitas, dan Kemandirian. Bahkan, sejumlah praktik budaya lokal juga memiliki keterkaitan dengan dimensi Kesehatan melalui pembiasaan aktivitas fisik, pola hidup bermasyarakat yang harmonis, serta terciptanya lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan bersama. Dengan demikian, literasi sejarah dan budaya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter sekaligus memperkuat budaya damai di lingkungan sekolah dan masyarakat (Seviantari et al., 2025); (Kurniawati et al., 2022) .

Untuk memperdalam pemahaman peserta, pemateri mengenalkan berbagai bentuk kearifan lokal Aceh yang masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap sesama dijelaskan sebagai warisan budaya yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Melalui pemaparan tersebut, peserta diajak untuk memahami bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter (Widiastuti et al., 2023) yang mendukung terbentuknya individu yang berintegritas, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai lokal diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan sosial di era digital secara bijaksana dan adaptif.

Guna mengoptimalkan proses pembelajaran, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta refleksi mereka mengenai implementasi nilai-nilai sejarah dan budaya Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi berlangsung secara dinamis dan partisipatif, yang terlihat dari tingginya antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mengemukakan pendapat terkait berbagai studi kasus yang disampaikan oleh pemateri. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berupaya menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Melalui proses diskusi dan refleksi tersebut, peserta didik semakin memahami pentingnya peran generasi muda dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan sejarah dan budaya (Fitriani & Fatmariza, 2022), tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek



pengetahuan, tetapi juga pada penguatan sikap, karakter, dan keterampilan sosial yang mendukung terwujudnya budaya damai serta profil lulusan yang unggul.

2. Pemanfaatan *Museum Virtual* dan *Self-Up Library* sebagai Media Literasi Digital

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu strategi utama dalam upaya penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh. Integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital (Nayla Adhwa et al., 2025; Firmansyah, 2024). Pada tahap implementasi, peserta kegiatan diarahkan untuk melakukan eksplorasi terhadap Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh yang telah dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis digital. Melalui museum virtual tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mengakses berbagai koleksi sejarah, artefak budaya, serta narasi sejarah Aceh yang disajikan secara visual, audio-visual, dan interaktif. Pendekatan ini memungkinkan peserta memahami sejarah lokal tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman visual yang lebih imersif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik



Gambar 4. Penjelasan Cara Akses ke Ruang Literasi dan Museum Virtual

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan *Self-Up Library* sebagai ruang literasi digital yang menyediakan berbagai sumber bacaan dan referensi pembelajaran. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada mekanisme akses, navigasi, serta pemanfaatan koleksi digital yang tersedia. *Self-Up Library* berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta mengakses berbagai sumber pengetahuan secara fleksibel di luar kegiatan pembelajaran formal. Dengan demikian, platform ini berkontribusi dalam memperkuat budaya literasi, khususnya dalam bidang sejarah dan budaya lokal. Respons peserta terhadap pemanfaatan media digital ini menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam mengeksplorasi konten Museum Virtual serta ketertarikan terhadap materi sejarah yang disajikan secara visual dan interaktif. Selain itu, peserta juga memberikan respon positif terhadap keberadaan *Self-Up Library* yang dinilai mampu mempermudah akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam, relevan, dan mudah dijangkau.



Gambar 5. Penggunaan Ruang Literasi Digital



Gambar 6. Kunjungan Museum Virtual

Penggunaan media digital seperti Museum Virtual dan *Self-Up Library* memiliki keunggulan dalam mendukung pembelajaran literasi sejarah dan budaya, terutama dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Media digital juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini, sehingga mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh secara lebih efektif.

3. Penguatan Karakter Dimensi Profil Lulusan dan *Sustainability Peace Building*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh. Nilai-nilai karakter yang diperoleh peserta antara lain gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai gotong royong tercermin dalam aktivitas diskusi dan kerja kelompok yang mendorong partisipasi aktif seluruh peserta. Sementara itu, nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman muncul melalui proses interaksi yang menghargai perbedaan pendapat serta latar belakang pemikiran antar peserta.

Dalam perspektif pendidikan karakter, literasi sejarah dan budaya memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda (Fauzi & Irawan, 2025). Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, semangat kebersamaan, serta penghormatan terhadap jasa para pendahulu merupakan bagian dari pembelajaran yang dapat diinternalisasikan melalui pemahaman sejarah dan budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan literasi sejarah dan budaya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu

meningkatkan kesadaran identitas, memperkuat karakter, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan budaya (Saputri et al., 2026). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran historis dan budaya yang berkelanjutan. Literasi sejarah dan budaya memiliki peran penting dalam menanamkan budaya damai (*peace building*) secara berkelanjutan. *Peacebuilding* mendukung negara untuk menjalankan manajemen konflik sehingga dapat bertransisi dari kondisi konflikual menuju perdamaian (Munir et al., 2023). Melalui pemahaman terhadap sejarah lokal Aceh yang sarat dengan nilai-nilai rekonsiliasi, solidaritas sosial, dan penyelesaian konflik secara damai, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik.

Keterkaitan kegiatan ini dengan dimensi Profil Lulusan terlihat dari penguatan beberapa aspek utama, melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah dan budaya Aceh, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran juga mendukung pengembangan kemampuan literasi digital yang menjadi tuntutan utama di era modern.

Tabel 3. Dimensi Profil Lulusan dan Implementasinya

Dimensi Profil Lulusan	Implementasi dalam Kegiatan Pengabdian
Keimanan dan Ketakwaan	Menumbuhkan rasa syukur atas warisan sejarah dan budaya Aceh serta menghargai nilai-nilai religius yang terkandung dalam kearifan lokal.
Kewargaan	Menumbuhkan rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap pelestarian sejarah dan budaya Aceh, serta kesadaran menjaga perdamaian (<i>sustainable peacebuilding</i>).
Penalaran Kritis	Mendorong peserta menganalisis peristiwa sejarah, memahami nilai-nilai kearifan lokal, dan mengaitkannya dengan kehidupan di era digital.
Kreativitas	Memanfaatkan Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta Self-Up Library sebagai media pembelajaran digital yang mendorong eksplorasi pengetahuan.
Kolaborasi	Melatih peserta bekerja sama melalui diskusi kelompok, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.
Kemandirian	Mendorong peserta belajar secara mandiri melalui akses terhadap media literasi digital yang dapat digunakan kapan saja.
Kesehatan	Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga mendukung kesejahteraan psikologis peserta selama mengikuti kegiatan. (Dimensi ini tidak menjadi fokus utama kegiatan.)
Komunikasi	Melatih peserta menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi secara santun selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mendukung pengembangan seluruh Dimensi Profil Lulusan dalam kerangka Pembelajaran Mendalam melalui pengintegrasian literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh dengan pemanfaatan media digital. Namun, berdasarkan karakteristik materi, aktivitas pembelajaran, dan hasil evaluasi kegiatan, dimensi yang paling dominan dikembangkan meliputi kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi. Sementara itu, dimensi keimanan dan ketakwaan serta kesehatan tetap memperoleh penguatan secara tidak langsung melalui internalisasi



nilai-nilai religius, etika, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif selama pelaksanaan kegiatan.

Dalam tantangan era digital, penguatan karakter melalui literasi sejarah dan budaya menjadi semakin penting untuk mencegah degradasi nilai akibat arus informasi yang tidak terkontrol (Purba et al., 2024). Generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan untuk menyaring informasi sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal Aceh sebagai fondasi dalam mendukung keberlanjutan budaya damai (*sustainability peace building*) di era digital.

4. Evaluasi dan Respons Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat efektivitas program serta mengetahui respons peserta terhadap implementasi penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi pada setiap sesi yang dilaksanakan. Keaktifan peserta terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta respons terhadap berbagai materi dan media pembelajaran yang digunakan. Tingginya keterlibatan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan literasi sejarah yang dikaitkan dengan konteks lokal mampu meningkatkan minat belajar sekaligus memperkuat pemahaman peserta terhadap relevansi sejarah dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran budaya peserta didik. Materi mengenai sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal Aceh mendorong peserta untuk memahami pentingnya identitas budaya daerah sebagai bagian dari warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai identitas budaya yang khas (Dewi et al., 2025). Pemahaman tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap apresiatif terhadap budaya lokal serta memperkuat nilai toleransi, kebersamaan, dan budaya damai di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta (100%) hadir hingga kegiatan selesai, memperhatikan penyampaian materi, berpartisipasi dalam pelatihan, mampu mengoperasikan Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta *Self-Up Library*, serta menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan. Namun demikian, tingkat keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan selama diskusi masih relatif rendah, yaitu hanya 7 peserta (26,9%) yang menunjukkan partisipasi aktif. Selain itu, sebanyak 20 peserta (76,9%) menunjukkan antusiasme selama mengikuti kegiatan, sedangkan 21 peserta (80,8%) mampu bekerja sama dengan baik dalam aktivitas kelompok. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana dengan baik dan memperoleh keterlibatan peserta yang positif, meskipun aspek keaktifan dalam berdiskusi masih perlu ditingkatkan pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Tanggapan peserta terhadap materi dan media pembelajaran yang digunakan menunjukkan respons yang positif. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan memberikan pengetahuan baru mengenai sejarah dan budaya Aceh yang selama ini belum banyak mereka peroleh melalui pembelajaran di kelas. Selain itu, pemanfaatan Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta *Self-Up Library* dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar karena penyajian materi yang lebih interaktif, visual, dan mudah diakses. Pemanfaatan media digital tersebut turut mendukung terciptanya



pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Hasil angket kepuasan peserta yang diberikan kepada 26 peserta menunjukkan bahwa secara umum kegiatan memperoleh respons yang sangat baik.

Hasil evaluasi berdasarkan lembar tanggapan menunjukkan bahwa 25 dari 26 peserta (96,2%) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian bermanfaat dalam meningkatkan wawasan sejarah dan budaya lokal Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta Self-Up Library sebagai media literasi digital memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Selain memberikan kemudahan dalam mengakses informasi sejarah dan budaya secara interaktif, media tersebut juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sejarah, budaya, dan kearifan lokal Aceh. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh sekaligus memperkuat upaya mewujudkan sustainable peacebuilding di era digital.



Gambar 7. Diskusi dan Tanggapan Peserta

Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pihak sekolah, ketersediaan sarana teknologi yang memadai, serta kesiapan peserta dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan adanya variasi tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi yang diberikan. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan secara intensif, pemberian penjelasan tambahan, serta pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi sejarah dan budaya peserta didik. Program tidak hanya memperkuat pemahaman peserta mengenai sejarah dan kearifan lokal Aceh, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya serta peran generasi muda dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh melalui pendekatan digital dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sekaligus memperkuat nilai-nilai sustainability peace building di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 5 Langsa menunjukkan bahwa penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran

peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang dilakukan secara aktif melalui interaksi antara pemateri dan peserta. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga diskusi interaktif yang berlangsung secara dinamis.

Pada tahap implementasi materi, peserta diberikan pemahaman bahwa sejarah tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kearifan lokal Aceh dalam pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai lokal sebagai dasar pembentukan kepribadian generasi muda di tengah arus globalisasi.

Pemanfaatan media digital berupa Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta *Self-Up Library* memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi sejarah dan budaya. Media digital tersebut tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta, melalui permainan edukatif memungkinkan peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2026) tetapi juga memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif sehingga mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi yang menjadiketerampilan penting di abad ke-21 (Lebang et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang cenderung lebih responsif terhadap visualisasi dan pengalaman belajar berbasis teknologi.

Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya penguatan karakter peserta didik yang tercermin melalui sikap gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Proses diskusi dan kerja kelompok yang dilakukan selama kegiatan mendorong peserta untuk berkolaborasi, menghargai pendapat orang lain, serta berpikir kritis dalam memahami materi yang disampaikan. Penguatan karakter tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat antara literasi sejarah dan budaya dengan dimensi Profil Lulusan yang menekankan aspek gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan berkebinekaan global.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan konsep *sustainability peace building* melalui internalisasi nilai-nilai perdamaian yang bersumber dari sejarah dan budaya Aceh. Pemahaman terhadap sejarah lokal yang sarat dengan nilai rekonsiliasi dan solidaritas sosial memberikan dasar penting bagi peserta didik dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial (Syahputra et al., 2020). Dalam era digital, penguatan nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan untuk mengantisipasi dampak negatif berupa disinformasi, degradasi nilai, serta melemahnya identitas budaya generasi muda.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh. Antusiasme peserta, dukungan sekolah, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan, meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi tingkat pemahaman awal peserta. Secara keseluruhan,



kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta didik, sehingga dapat menjadi model alternatif dalam penguatan karakter dan literasi sejarah di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif dalam mendukung pembentukan generasi muda yang berkarakter dan berwawasan budaya damai di era digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa, Kota Langsa, Aceh, menunjukkan bahwa penguatan literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang mencakup sosialisasi, pelatihan, diskusi interaktif, serta pemanfaatan media digital, peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Implementasi kegiatan melalui Museum Virtual Sejarah dan Budaya Aceh serta *Self-Up Library* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta. Media digital tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi sejarah dan budaya secara lebih komprehensif. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang relevan dengan dimensi Profil Lulusan. Kegiatan ini berdampak pada penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung pembentukan budaya damai (*sustainability peace building*) di era digital. Dengan demikian, literasi sejarah dan budaya berbasis kearifan lokal Aceh terbukti memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan karakter generasi muda secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra serta Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra atas dukungan, arahan, dan fasilitas yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri 5 Langsa, khususnya Kepala Sekolah beserta dewan guru yang telah memberikan izin dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung, serta kepada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Langsa yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ata, A. R., Tobing, S. M., & Avianty, D. (2024). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah. *maharsi*, 6(3), 126–142. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.473>



- Dewi, R., Dinda Amara Putri, Fauziyah Fauziyah, Siti Nurelisah, & Vira Dwi Amaliah. (2025). Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 51–67. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1639>
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 111–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>
- Firmansyah, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Berpikir Sejarah Peserta didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7704–7714. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11015>
- Fitriani, Y., & Fatmariza, F. (2022). Manfaat Kesadaran Sejarah dalam membangun karakter bangsa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 278–283. <https://doi.org/10.29210/022312jpgi0005>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Hieronymus Purwata, A. S., Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto,. (2025). Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3198>
- Islami, D., Iqbal, M., & Ibrahim, M. (2026). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Latihan Karakter di Perguruan Tinggi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 279–288. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4134>
- Kamar, M. Z., Casmini, C., & Sa'adah, N. (2024). Gawe Rapah sebagai Model Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Seribu Masjid, Lombok. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(3), 479–492. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6413>
- Kurniawati, Abrar Abrar, A. A., M. Fakhruddin, M. F., Pamela Ayesma, P. A., & Triasih Kartikowati, T. K. (2022). Penguatan karakter melalui literasi sejarah untuk generasi muda. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(02), 39–54. <https://doi.org/10.21009/perduli.v3i02.29079>
- Lebang, A. K., Manuhutu, F., Wulansari, A., & Hanoatubun, M. (2026). Penguatan Literasi Sains Siswa SMP Citra Kasih melalui Eksperimen Elektronika: Visualisasi Gelombang Listrik dan 3D Printing. <https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i2.4096>, 6(2), 540–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i2.4096>
- Munir, M., Azis, Abd., & Rosi, B. (2023). Pendampingan Literasi Peacebuilding Dengan Pendekatan Dakwah Persuasif Pasca Konflik Suku Dayak Madura Pada Komunitas Masyarakat Pengungsi Suku Madura. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 407–424. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.6249>



- Nawawi, R. I., & Bedi, F. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 949–955. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21330>
- Nayla Adhwa, Nurul Faeza, Nur Azmi Alwi, & Salmains Safitri Syam. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 329–339. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1723>
- Nugroho, C. A., & Nursikin, M. (2025). Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1–28. <https://doi.org/https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7974>
- Nurpratiwi, H. (2019). Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh. *Jambura, History and Culture Journal*, 1(2), 96–107. <https://doi.org/https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/4347>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Putri, N. H., Khawwashiy, R. A. M., Putra, R. P., Vanisa, A., & Khodari, R. (2026). Mantuayu Nata Generasi: Edukasi Interaktif Berbasis Booth dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Stunting, Pernikahan Dini, dan Kekerasan Seksual di Indramayu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 560–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i2.4111>
- Rahmawanti, F. D., & Iskandar, R. (2026). Membangun Kesadaran Kemanusiaan di Era Digital: Tantangan Literasi Digital dan Implementasi. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.66341/complex.v2i2.226>
- Saputri, E. S., Kholifah, N., Apriani, M., & Sari, Y. D. P. (2026). Pelestarian Warisan Sejarah Lokal Palembang Melalui Pendidikan Sekolah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 6633–6640. <https://doi.org/https://al-haramjournal.id/PESHUM/article/view/14550>
- Setianingsih, D. (2021). Peace Building Berbasis Komunitas Lokal Dalam Penyelesaian Konflik Antaragama: Kontribusi Yayasan Lintas Agama Di Jawa Timur. *The Sociology of Islam*, 4(2), 206–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.206-222>
- Seviantari, N., Numertayasa, I., & Sueca, I. (2025). Analisis Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Gugus VIII Kecamatan Gianyar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1976>



- Siregar, Z. (2022). Kontribusi Materi Sejarah dalam Membangun Kesadaran Identitas dan Kewarganegaraan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 156–163. <https://doi.org/https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/411>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 04(02), 51–75. <https://doi.org/https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/455>
- Widiastuti, A., Alwasi, F. T., Dewi, D. A., & Rizky Saeful Hayat. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>

